

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

3.1.1. Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditentukan untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010). Pada penelitian ini, populasi yang digunakan yaitu perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2018.

3.1.2. Sampel Penelitian

Proses pengambilan sampel harus menghasilkan sampel yang akurat dan tepat. Sampel yang tidak akurat dan tidak tepat akan memberikan kesimpulan riset yang tidak diharapkan atau dapat menghasilkan kesimpulan yang menyesatkan (Hartono, 2013). Untuk mendapatkan sampel yang tepat maka perlu memperhatikan teknik dalam pengambilan sampel. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel yang dilakukan dengan mengambil sampel dari populasi berdasarkan suatu kriteria (Hartono, 2013).

Adapun kriteria yang ditentukan peneliti dalam riset ini yaitu sebagai berikut :

1. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 – 2018.
2. Perusahaan yang menggunakan mata uang rupiah. Hal ini dijadikan kriteria sampel untuk mempermudah peneliti dengan menggunakan satuan mata uang yang sama.
3. Bukan termasuk perusahaan sektor keuangan, hal ini dikarenakan perusahaan sektor keuangan dengan perusahaan bukan sektor keuangan memiliki pengakuan dan komponen yang berbeda di dalam laporan keuangan. Perusahaan sektor keuangan tidak memiliki harga pokok penjualan dan persediaan yang digunakan peneliti untuk menghitung intensitas persediaan.
4. Perusahaan yang tidak melaporkan laba negatif selama tahun berjalan, hal ini dikarenakan perusahaan dengan laba negatif tidak akan diperhitungkan beban pajak terhutanganya, sehingga peneliti akan kesulitan menghitung persentase tarif pajak efektif apabila perusahaan dengan laba negatif tidak dieliminasi.
5. Perusahaan yang datanya dapat diperoleh dari sumber yang digunakan peneliti, apabila perusahaan dengan data tidak lengkap tidak dieliminasi peneliti akan kesulitan dalam perhitungan pada setiap variabel yang digunakan.

Berikut merupakan tabel sampel yang diperoleh peneliti berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan :

Tabel 3.1

Kriteria Pengambilan Sampel

Kriteria Pengambilan Sampel	2013	2014	2015	2016	2017	2018	Total
Perusahaan terdaftar BEI sesuai periode penelitian	450	493	511	526	563	619	3162
Perusahaan dengan mata uang asing	(73)	(82)	(86)	(88)	(90)	(93)	(512)
Perusahaan sektor keuangan	(89)	(92)	(93)	(93)	(95)	(117)	(579)
Perusahaan yang melaporkan laba negatif	(62)	(63)	(93)	(92)	(108)	(96)	(514)
Perusahaan yang datanya tidak lengkap	(9)	(12)	(22)	(21)	(24)	(40)	(128)
Jumlah sampel yang dapat digunakan	217	244	217	232	246	273	1429

Sumber : data sekunder yang diolah (2020)

3.2. Metodologi Penelitian

Peneliti menggunakan metode kuantitatif dengan memperhitungkan angka-angka dalam laporan keuangan dalam penelitian ini. Metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *positivisme*, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2010).

3.2.1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan data sekunder, data sekunder merupakan data yang dikumpulkan peneliti dari sumber lain yang telah dipublikasi. Data sekunder dalam penelitian ini berupa laporan keuangan perusahaan.

3.2.2. Sumber Data

Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data dari Kantor Bursa Efek Indonesia di Jl. M. H. Thamrin No. 152, Semarang dan dari situs *website* resmi Indonesia *Stock Exchange* yaitu www.idx.co.id.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data tergantung dari strategi dan sumber data yang digunakan, dalam penelitian ini strategi yang digunakan yaitu strategi arsip (*archival*) sedangkan teknik pengumpulan datanya adalah pengumpulan data dari basis data (Hartono, 2013).

3.4. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Definisi operasional dan pengukuran variabel dalam penelitian ini akan diuraikan sebagai berikut :

3.4.1. Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel yang akan dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini menggunakan persentase tarif pajak efektif. Tarif pajak efektif perusahaan dapat dijadikan sebagai gambaran perusahaan telah menjalankan manajemen pajak dengan baik. Hal ini dapat ditunjukkan ketika tarif pajak efektif perusahaan lebih kecil dibandingkan dengan tarif pajak marginal. Ketika tarif pajak efektif perusahaan lebih kecil dari tarif pajak marginal dapat dikatakan bahwa perusahaan telah menjalankan manajemen pajak.

Tarif pajak efektif merupakan representasi yang lebih akurat dari kewajiban pajak keseluruhan perusahaan. Ketika suatu perusahaan membayar pajak pada nominal tertentu dengan tarif pajak yang ditentukan dalam Undang-Undang Perpajakan (tarif pajak marginal), tarif yang dikenakan tersebut bukanlah tarif pajak sesungguhnya karena tarif pajak sesungguhnya yang berlaku di perusahaan tersebut diperhitungkan berdasarkan persentase tarif pajak efektif. Tarif pajak efektif adalah jumlah aktual dari pajak penghasilan badan yang dibayarkan atas laba yang diperoleh.

Tarif pajak efektif hanya memperhitungkan kewajiban pajak penghasilan termasuk pajak yang dikenakan oleh pemerintah pusat, tarif tersebut tidak memperhitungkan pajak daerah, pajak hiburan, dan pajak barang mewah serta pajak pertambahan nilai. Perhitungan tarif pajak efektif berguna untuk membandingkan kinerja perusahaan-perusahaan dalam menjalankan manajemen

pajak. Tarif pajak efektif dapat dilihat dengan membandingkan beban pajak terhutang dengan laba sebelum pajak yang dihasilkan selama satu tahun pajak.

Persentase tarif pajak efektif perusahaan yang rendah menunjukkan bahwa beban pajak terhutang perusahaan rendah, hal ini mencerminkan adanya tindakan yang dilakukan perusahaan dalam bagian manajemen pajak untuk menekan beban pajak terhutang. Persentase tarif pajak efektif yang tinggi menunjukkan bahwa beban pajak terhutang perusahaan tinggi, hal ini mencerminkan perusahaan tidak melakukan tindakan untuk menekan beban pajak terhutang. Rumusan perhitungan persentase tarif pajak efektif dalam penelitian yang dilakukan oleh (Hartoto, 2018):

$$\text{Tarif Pajak Efektif} = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Perhitungan persentase tarif pajak efektif tersebut mencerminkan kondisi perusahaan jadi ketika persentase persentase tarif pajak efektif tinggi artinya perusahaan memiliki keuntungan yang besar sedangkan apabila tarif pajak efektif rendah artinya perusahaan memiliki keuntungan yang rendah.

3.4.2. Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang dapat mempengaruhi variabel dependen (Hartono, 2013). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu likuiditas (X1), preferensi risiko eksekutif (X2), intensitas persediaan (X3), konservatisme akuntansi (X4) dan manajemen laba (X5).

3.4.2.1. Likuiditas

Likuiditas merupakan gambaran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang dimiliki perusahaan terkait dengan hutang perusahaan. Pada penelitian ini, likuiditas perusahaan dihitung menggunakan rasio lancar (*current ratio*).

Rumus perhitungan rasio lancar (Fadli, 2016) :

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset lancar}}{\text{Kewajiban lancar}}$$

Perhitungan rasio lancar yang tinggi dapat diartikan bahwa perusahaan memiliki keuntungan yang besar karena kenaikan aset lancar dari kas dan setara kas serta piutang dagang, sebaliknya apabila rasio lancar yang rendah dapat diartikan bahwa perusahaan memiliki keuntungan yang rendah karena penurunan aset lancar dari kas dan setara kas serta piutang dagang.

3.4.2.2. Preferensi Risiko Eksekutif

Pihak eksekutif dan manajemen memiliki tujuan yang sama untuk kelancaran perusahaan, sehingga biasanya eksekutif cenderung memperhatikan risiko perusahaan untuk menentukan kebijakan tersebut. Preferensi risiko eksekutif merupakan perilaku kecenderungan eksekutif terhadap risiko yang akan diterima. Perilaku eksekutif dibedakan menjadi dua yaitu *risk averse* dan *risk taker* dimana *risk averse* merupakan pihak eksekutif cenderung lebih berhati-hati dalam mengambil risiko sedangkan *risk taker* merupakan pihak eksekutif cenderung lebih berani mengambil risiko (Hanafi dan Harto, 2014). Jenis karakter individu (*exceutive*) yang duduk dalam

manajemen perusahaan apakah mereka merupakan *risk averse* atau *risk taker* tercermin pada besar kecilnya risiko perusahaan (*corporate risk*).

Menurut Paligrova (2010) dalam Hanafi dan Harto (2014), risiko perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rumus :

$$Risk = \sqrt{\sum_{t=1}^T (E - 1/T \sum_{t=1}^T E)^2 / (T - 1)}$$

Keterangan:

$$E = \frac{EBITDA \text{ (Earning Before Interest Tax Depreciation)}}{\text{Total Asset}}$$

T = Total Sampel

t = tahun

Apabila kecenderungan pihak eksekutif terhadap risiko perusahaan menunjukkan nilai yang tinggi artinya perusahaan dalam risiko yang besar dan menunjukkan laba yang rendah sedangkan apabila kecenderungan pihak eksekutif terhadap risiko perusahaan menunjukkan nilai yang rendah artinya perusahaan dalam risiko yang kecil dan menunjukkan laba yang tinggi.

3.4.2.3. Intensitas Persediaan

Intensitas persediaan digunakan untuk melihat rata-rata persediaan dapat dijual dalam jangka waktu tertentu dengan menggunakan *inventory turnover ratio*. *Inventory turnover ratio* atau rasio perputaran persediaan merupakan sebuah rasio efisiensi yang menunjukkan seberapa efektif dari persediaan yang dapat dikelola dengan membandingkan harga pokok penjualan (HPP) dalam persediaan rata-rata untuk suatu periode.

Rumus intensitas persediaan dalam penelitian Adisamartha dan Noviani (2015) sebagai berikut :

$$IVINT = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Total Persediaan}} \times 100\%$$

Intensitas persediaan mencerminkan jumlah persediaan barang dagang yang masih tersimpan digudang dan belum dijual. Penelitian ini menggunakan *inventory turnover* untuk melihat perputaran persediaan sehingga dapat mengetahui kemampuan perusahaan dalam menjual barang dagang. Apabila *inventory turnover* tinggi artinya perusahaan dapat menjual persediaan apabila *inventory turnover* rendah artinya perusahaan tidak dapat menjual barang dagang.

3.4.2.4. Konservatisme Akuntansi

Watts (2003) dalam Haniati dan Fitriany (2010) mendefinisikan konservatisme sebagai prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan dimana perusahaan tidak terburu-buru dalam mengakui dan mengukur aktiva dan laba serta segera mengakui kerugian dan hutang yang mempunyai kemungkinan yang terjadi. Konservatisme akuntansi dalam penelitian ini dihitung menggunakan *market to book value* karena ratio ini dapat mencerminkan pendapatan dividen dan laba perusahaan dengan melihat harga perlembar saham perusahaan.

Rasio *market to book value* digunakan untuk mencerminkan konservatisme akuntansi karena dapat mencerminkan pendatan dividen yang dinilai dari harga saham. Konservatisme akuntansi yang merupakan prinsip akuntansi ini diterapkan di perusahaan akan mempengaruhi nilai perusahaan yang dilihat dari harga saham/ oleh sebab itu konservatisme akuntansi dihitung dengan *market to book value*.

Nilai *market to book value* rendah artinya tinggi artinya pemegang saham akan mendapatkan dividen tinggi karena keuntungan perusahaan meningkat sedangkan jika *market to book value* rendah artinya perusahaan mengalami penurunan keuntungan.

Rumusan perhitungankonservatisme akuntansi menggunakan *market to book ratio* (MTB) :

$$MTB = \frac{\text{nilai pasar perusahaan}}{\text{nilai buku ekuitas}}$$

Keterangan :

- a. Nilai pasar perusahaan (kapitalisasi pasar) adalah harga saham dikali jumlah saham beredar.
- b. Nilai buku ekuitas adalah aset total dikurangi liabilitas total

Apabila nilai *market to book value ratio* artinya investor akan mendapatkan capital gaining karena perusahaan mampu meberikan dividen dan memiliki laba yang tinggi sedangkan apabila nilai *market to book value* ratio artinya investor akan mendapatkan *capital loss* karena perusahaan tidak mampu meberikan dividen dan memiliki laba yang rendah.

3.4.2.5. Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan strategi manajemen untuk mengelola laba yang akan ditampilkan di laporan keuangan. Praktik akuntansi yang diperbolehkan oleh standar akuntansi. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan *jones model* sebagai model perhitungan manajemen laba.

Model tersebut dituliskan sebagai berikut oleh Jones (1991) dalam (Sulistiawan, et. al, 2011) :

1. Menentukan nilai total akrual (TA) dengan formulasi.

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

2. Menentukan nilai parameter α_1 , α_2 , dan α_3 dengan formulasi :

$$TA_{it} = \alpha_1 + \alpha_2 \Delta R_{evit} + \alpha_3 PPE_{it} + \varepsilon_{it}$$

Lalu untuk menskala data, semua variabel tersebut dibagi dengan aset tahun sebelumnya (A_{it-1}) sehingga formulasinya berubah menjadi :

$$TA_{it}/A_{it-1} = \alpha_1(1/A_{it-1}) + \alpha_2(\Delta R_{evit}/A_{it-1}) + \alpha_3(PPE_{it}/A_{it-1}) + \varepsilon_{it}$$

3. Menghitung nilai akrual nondiskresioner (NDA) dengan formulasi :

$$NDA_{it}/A_{it-1} = \alpha_1(1/A_{it-1}) + \alpha_2(\Delta R_{evit}/A_{it-1}) + \alpha_3(PPE_{it}/A_{it-1})$$

4. Menentukan nilai akrual diskresioner yang merupakan indikator manajemen laba akrual dengan cara mengurangi total akrual dengan akrual nondiskresioner, dengan formulasi:

$$DA_{it} = TA_{it} - NDA_{it}$$

Keterangan:

TA_{it} : Total accrual perusahaan i pada periode ke t

NI_{it} : Laba bersih perusahaan i periode ke t

CFO_{it} : Arus kas operasi perusahaan i pada periode t

NDA_{it} : Akrual non diskresioner perusahaan i pada periode t

DA_{it} : Akrual diskresioner perusahaan i pada periode t

A_{it-1} : Total aset perusahaan i pada periode ke t-1

ΔR_{evit} : Perubahan penjualan bersih perusahaan i pada periode ke t, dengan membandingkan penjualan

bersih tahun berjalan dengan penjualan bersih tahun.

PPE_{it} : *Property, Plan, and Equipment* i pada periode ke t, dengan memperhitungkan *fixed asset* yang dapat disusutkan (tidak termasuk tanah).

$\alpha_1, \alpha_2,$ dan α_3 : Parameter yang diperoleh dari persamaan regresi

ε_{it} : *error term* perusahaan i pada periode t

3.4.3. Variabel Kontrol

Dalam penelitian ini peneliti memunculkan variabel kontrol sebagai pembeda dari penelitian sebelumnya. Variabel kontrol digunakan untuk melengkapi atau mengontrol hubungan kausalnya supaya lebih baik untuk didapatkan model empiris yang lebih lengkap dan lebih baik (Hartono, 2013).

3.4.3.1. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya ukuran suatu perusahaan (Ningsapiti, 2010) dalam (Zulaikha, 2016). Ukuran perusahaan diukur menggunakan rumus sebagai berikut :

$$Size = Ln (Total Asset)$$

Apabila nilai \ln total aset tinggi artinya perusahaan tersebut berskala besar, sedangkan apabila nilai \ln total aset rendah artinya perusahaan tersebut berskala kecil.

3.4.3.2. Kompensasi Eksekutif

Kompensasi eksekutif merupakan imbalan yang diberikan kepada pihak eksekutif atas kinerjanya. Kompensasi eksekutif dapat dilihat dari catatan atas laporan keuangan pada transaksi pihak-pihak berelasi terkait imbalan atau kompensasi manajemen kunci. Kompensasi eksekutif dihitung dengan menyetarakan nominal kompensasi eksekutif seluruh perusahaan dalam satuan trilyun rupiah. Tersaji dalam catatan atas laporan keuangan, tidak semua perusahaan mensajikannya sehingga perusahaan yang tidak mensajikan informasi tersebut akan dieliminasi oleh peneliti.

3.4.3.3. Komisaris Independen

Komisaris independen adalah komisaris yang bukan merupakan anggota manajemen, pemegang saham mayoritas, pejabat atau dengan cara lain berhubungan langsung atau tidak langsung dengan pemegang saham mayoritas dari suatu perusahaan yang mengawasi pengelolaan perusahaan (Surya dan Yustiandana, 2006) dalam (Kartana dan Wulandari, 2018).

Variabel ini diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$IND = \frac{\Sigma \text{Komisaris Independen}}{\Sigma \text{Anggota Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

Apabila nilai persentase IND tinggi artinya perusahaan memiliki komisaris independen yang cukup untuk mengawasi jalannya operasional perusahaan sehingga jalannya usaha dapat terhindar dari manipulasi data, sedangkan apabila nilai persentase IND rendah artinya perusahaan tidak memiliki komisaris

independen yang cukup untuk mengawasi jalannya oprasional perusahaan sehingga jalannya usaha dapat saja terjadi manipulasi data.

3.4.3.4. *Leverage*

Leverage adalah rasio yang mengukur kemampuan hutang jangka panjang maupun jangka pendek dalam membiayai perusahaan (Kartana dan Wulandari, 2018). Pada penelitian ini tingkat *leverage* perusahaan diukur menggunakan *debt to equity ratio*.

Rumus perhitungan DER (*debt to equity ratio*) sebagai berikut::

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Apabila nilai DER perusahaan tinggi artinya jalannya operasional perusahaan sebagian besar didanai oleh hutang pihak ketiga, sedangkan apabila nilai DER perusahaan rendah artinya jalannya operasional perusahaan sebagian besar didanai oleh modal sendiri.

3.4.3.5. Komite Audit

Komite audit merupakan suatu kelompok yang sifatnya independen atau tidak memiliki kepentingan terhadap manajemen dan diangkat secara khusus serta memiliki pandangan antara lain bidang keuangan dan hal-hal lain yang terkait dengan sistem pengawasan internal perusahaan (Wahyudin Zarkasyi, 2008) dalam (Kartana dan Wulandari, 2018). Dalam penelitian ini komite audit diukur dengan variabel *dummy*, 1 jika perusahaan memiliki jumlah komite audit sesuai peraturan

BEI dan 0 jika tidak sesuai peraturan BEI. Sekurang-kurangnya 3 (tiga) orang dalam suatu perusahaan (Kartana & Wulandari, 2018).

3.5. Metodologi Analisis Data

3.5.1. Statistik Deskriptif

Metode statistik deskriptif merupakan statistik terhadap variabel-variabel yang diteliti yaitu likuiditas, preferensi risiko eksekutif, intensitas persediaan, konservatisme akuntansi, dan manajemen laba yang dapat dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), minimum, maksimum, dan standar deviasi.

3.5.2. Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukannya pengujian hipotesis dilakukan uji asumsi klasik dengan tahapan sebagai berikut :

3.5.2.1. Normalitas

Pengujian normalitas dimaksudkan untuk mendeteksi apakah data telah normal dan dapat digunakan dalam penelitian. Data yang dapat digunakan yaitu sampel dari populasi merupakan data empiris yang memenuhi hakikat naturalistik (Murniati, et al., 2013). Keputusan dalam uji normalitas adalah :

- a. Jika $Sig \geq 0,050$ maka distribusi dari populasi adalah normal.
- b. Jika $Sig \leq 0,050$ maka distribusi dari populasi adalah tidak normal.

3.5.2.2. Multikolinearitas

Multikolinearitas berkenaan dengan terdapatnya lebih dari satu hubungan linear pasti (Murniati, et al., 2013). Keputusan dalam uji multikolinearitas adalah :

- a. Jika $VIF \leq 10$, Maka H_0 diterima (tidak ada multikolinearitas).
- b. Jika $VIF \geq 10$, maka H_0 ditolak (ada multikolinearitas).

3.5.2.3. Autokorelasi

Autokorelasi adalah korelasi yang terjadi antara observasi dalam satu variabel, korelasi ini terjadi antar waktu atau individu (Murniati, et al., 2013). Keputusan dalam uji autokorelasi adalah :

- a. Tidak terjadi autokorelasi jika $dU < DW < (4 - dU)$.
- b. Terjadi autokorelasi positif jika $DW < dL$.
- c. Terjadi autokorelasi negatif jika $DW > (4 - dU)$.
- d. Tanpa keputusan jika $dL < DW < dU$ atau $(4 - dU) < DW < (4 - dL)$.

3.5.2.4. Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan kondisi dimana keragaman sampel yang digunakan sebagai variabel independen bervariasi pada data yang dimiliki. Jika keragaman residual/error tidak bersifat konstan, data dapat dikatakan heteroskedastisitas (Murniati, et al, 2013).

Keputusan dalam uji heteroskedastisitas adalah :

- a. Jika signifikansi $\leq 0,050$ H_0 ditolak (terjadi heteroskedastisitas).
- b. Jika signifikansi $\geq 0,050$ H_0 diterima (tidak terjadi heteroskedastisitas).

3.5.3. Uji Kelayakan Regresi

Suatu model dikatakan fit jika semakin dapat merepresentasikan kenyataan, namun pada kenyataannya variabel dependen tidak hanya dipengaruhi oleh variabel independen namun juga dipengaruhi faktor-faktor lain selain variabel yang digunakan. Untuk mendapatkan regresi yang layak maka dapat dilakukan uji sebagai berikut (Murniati, et al., 2013) :

3.5.3.1. Uji Model Fit

Uji model F menunjukkan apakah semua variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Uji F dibaca dengan cara:

- i. Membandingkan nilai F-hitung dengan F-tabel. Bila F-hitung lebih besar dari F-tabel maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
- ii. Membandingkan *P-value (Observed signifivance level)* yaitu peluang variabel yang dibandingkan pada sampel berbeda secara bermakna pada derajat kepercayaan yang telah ditetapkan (*actual signifivance level*).
 - a. Jika signifikansi $\leq 0,050$ H_0 diterima (model fit).
 - b. Jika signifikansi $\geq 0,050$ H_0 diterima (tidak model fit).

3.5.3.2. Koefisien Determinasi

R-Square, juga dikenal sebagai koefisien determinasi yang umum digunakan untuk mengevaluasi model fit. Nilai *R-square* merupakan indikator seberapa baik model sesuai dengan data, namun kelemahan mendasar koefisien determinasi

adalah bias atau membingungkan, dimana setiap tambahan variabel independen pasti akan meningkatkan nilai R^2 tidak peduli apakah variabel itu berpengaruh signifikan atau tidak terhadap variabel independen. Oleh sebab itu peneliti menggunakan nilai *adjusted* R^2 sebagai indikator dikarenakan penelitian ini memiliki banyak variabel yang akan mempengaruhi variabel dependen.

3.6. Uji Hipotesis

Analisis regresi linear berganda pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel dependen dengan variabel independen dimana persentase tarif pajak efektif perusahaan merupakan variabel dependen sedangkan likuiditas, preferensi risiko eksekutif, intensitas persediaan, konservatisme akuntansi, dan manajemen laba merupakan variabel independen. Selain itu peneliti melihat pengaruh variabel kontrol terhadap variabel dependen. Ukuran perusahaan, kompensasi eksekutif, komisaris independen, *leverage*, dan komite audit merupakan variabel kontrol dalam penelitian ini. Berikut merupakan persamaan regresi berganda dalam penelitian ini :

$$ETR = \alpha + \beta_1 CR_{it} - \beta_2 RISK_{it} - \beta_3 IVINT_{it} - \beta_4 MTB_{it} + \beta_5 ML_{it} + \beta_6 SIZE_{it} + \beta_7 KE_{it} + \beta_8 IND_{it} + \beta_9 DER_{it} + \beta_{10} KA_{it} + \epsilon_{it}$$

Dimana :

ETR : Tarif Pajak Efektif

α : konstanta

β_1 β_{10} : koefisien regresi

CR_{it} : *current ratio* perusahaan i pada periode t

$RISK_{it}$: preferensi risiko eksekutif perusahaan i pada periode t

$IVINT_{it}$: intensitas persediaan perusahaan i pada periode t

MTB_{it} : *market to book ratio* perusahaan i pada periode t

ML_{it} : manajemen laba perusahaan i pada periode t

$Size_{it}$: ukuran perusahaan perusahaan i pada periode t

KE_{it} : kompensasi eksekutif perusahaan i pada periode t

IND_{it} : komisaris independen perusahaan i pada periode t

DER_{it} : *debt to equity ratio* perusahaan i pada periode t

KA_{it} : komite audit perusahaan i pada periode t

ε_{it} : eror perusahaan i pada periode t

Penelitian ini melakukan uji secara *parsial* terhadap variabel independen dan variabel kontrol. Adapun kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis dalam penelitian yaitu sebagai berikut :

a. Pengujian *one tail* berarah negatif untuk H2, H3, dan H4 yaitu :

i. Apabila nilai $sig/2 < 0,050$ dan beta (-), maka hipotesis diterima.

ii. Apabila nilai $sig/2 > 0,050$ dan atau $sig/2 < 0,050$ dan beta (+), maka hipotesis ditolak.

b. Pengujian *one tail* berarah positif untuk H1, yaitu :

i. Apabila nilai $sig/2 < 0,050$ dan beta (+), maka hipotesis diterima.

ii. Apabila nilai $sig/2 > 0,050$ dan atau $sig/2 < 0,050$ dan beta (-), maka hipotesis ditolak.

c. Pengujian *two tail* atau pengujian dua arah untuk H5 dengan kriteria penerimaannya yaitu nilai $sig < 0,050$.

- d. Untuk variabel kontrol menggunakan juga pengujian *two tail* atau pengujian dua arah, maka kriteria penerimaannya yaitu nilai $\text{sig} < 0,050$. Variabel kontrol dalam penelitian ini yaitu ukuran perusahaan, kompensasi eksekutif, komisaris independen, *leverage* dan komite audit.

